

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Campak dan Rubella merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus Campak dan Rubella melalui saluran pernafasan (IDAI, 2017). Campak penyakit menular yang disebabkan oleh virus genus *Morbillivirus* (Kutty, et.al., 2013). Campak ditandai dengan gejala demam tinggi, bercak kemerahan pada kulit (*rash*) disertai dengan batuk dan atau pilek serta konjungtivitis, apabila penderita disertai komplikasi seperti pneumonia, diare, meningitis ini akan sangat berbahaya bahkan dapat menyebabkan kematian (Ditjen P2P, 2017). Rubella merupakan salah satu masalah kesehatan yang memiliki berbagai dampak klinis dan memberikan dampak buruk berupa morbiditas dan mortalitas (Nazme, et.al., 2014). Rubella merupakan penyakit ringan dan dapat menular yang bisa menginfeksi anak dan dewasa awal serta memberikan dampak yang buruk apabila menyerang ibu hamil terutama pada kehamilan trimester pertama bisa menyebabkan keguguran atau kecacatan yang dikenal dengan istilah *Congenital Rubella Syndrom* (CRS) berupa ketulian, gangguan penglihatan, kelainan jantung serta keterlambatan perkembangan otak (Depkes RI, 2017).

Berdasarkan data yang dipublikasikan *World Health Organization* (WHO) tahun 2015, Indonesia termasuk 10 besar dengan jumlah kasus campak terbesar di dunia. Kasus suspek campak dan rubella yang ada di Indonesia yang dilaporkan antara tahun 2014 sampai dengan Juli 2018 sebanyak 57.056 kasus terbagi 8.964 positif campak dan 5.737 positif rubella

(Kemenkes, 2017). Setiap tahun melalui kegiatan surveilans dilaporkan lebih dari 11.000 kasus suspek campak dan hasil konfirmasi dari laboratorium menunjukkan 12-39% di antaranya mengalami campak pasti (*lap confirmed*), sedangkan 16-43% Rubella pasti.

Rubella merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan efektif. Data surveilans selama lima tahun terakhir menunjukkan bahwa 70% kasus rubella terjadi pada kelompok usia <15 tahun. Selain itu berdasarkan studi tentang estimasi beban penyakit *Congenital Rubella Syndrom* (CRS) di Indonesia pada tahun 2013 diperkirakan terdapat 2.767 kasus CRS, 82/ 100.000 terjadi pada usia ibu 15-19 tahun dan menurun menjadi 47/100.000 pada usia ibu 40-44 tahun (Depkes RI, 2017). Pada tahun 2015-2016, 13 RS sentinel *Congenital Rubella Syndrome* (CRS) melaporkan 226 kasus CRS yang terdiri dari 83 kasus pasti dan 143 kasus klinis, dari 83 kasus pasti (*lab confirmed*) yang dilaporkan 77% menderita kelainan jantung, 67,5% menderita katarak dan 47% menderita ketulian (Ditjen P2P, 2017).

Campak dan rubella bisa memberikan dampak yang buruk untuk kesehatan anak sehingga pemerintah menggalakkan vaksinasi MR (MMR VIS – Indonesia, 2012). Vaksin MR (*Measles Rubella*) dapat melindungi anak dari kecacatan dan kematian akibat dari pneumonia, diare, kerusakan otak, ketulian dan kebutaan dan penyakit jantung bawaan (Ditjen P2P, 2017). Berdasarkan target Indonesia dalam pemberian vaksin MR (*Measles Rubella*) yaitu 95% (Ditjen P2P, 2017). Untuk cakupan pemberian vaksin MR di Provinsi Sumatera Barat hingga bulan Desember 2018 yaitu 41,61% (Dinkes

Sumbar, 2018) dan berdasarkan data tahun 2018 di Dinas Kesehatan Kota Padang cakupan vaksinasi MR (*Measles Rubella*) yaitu 51,4 %. Untuk cakupan yang terendah berada di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam yaitu sebanyak 22,9% (Dinkes Kota Padang, 2018).

Vaksin MR (*Measles Rubella*) adalah vaksin hidup yang dilemahkan dalam bentuk serbuk beserta pelarutnya. Vaksin MR diberikan pada anak usia 9 bulan sampai dengan usia 15 tahun (Ditjen P2P, 2017). Terdapat beberapa kelompok antivaksin yang mengabaikan aspek pencegahan terhadap penyakit dan mengutamakan aspek kuratif atau pengobatan penyakit (IDAI, 2015).

Pemberian vaksin merupakan salah satu upaya dalam pencegahan penyakit *Congenital Rubella Syndrome* (CRS). Ibu merupakan salah seorang yang berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan imunisasi anaknya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan ibu dalam pemenuhan vaksinasi anaknya salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan tentang vaksinasi yang baik akan meningkatkan minat ibu untuk memvaksin anaknya (Gehara *et.al*, 2015). Ibu yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung akan lebih sadar untuk memenuhi kebutuhan imunisasi anaknya dan memperhatikan waktu yang tepat, begitu juga sebaliknya ibu yang tingkat pengetahuannya lebih rendah cenderung sulit menentukan imunisasi apa yang dibutuhkan anaknya dan kapan waktu pemberian yang tepat (Triana, 2016). Pendidikan ibu termasuk salah satu proses tingkah laku, semakin tinggi pendidikan ibu maka dalam menentukan tempat pelayanan kesehatan semakin baik, begitu juga sebaliknya dengan pendidikan rendah maka tingkat

kepedulian terhadap pusat pelayanan kesehatan khususnya dalam mengimunitasikan bayinya dengan tepat juga rendah (Irawati, 2011). Pekerjaan ibu juga menjadi salah satu faktor menentukan status imunisasi anaknya hal ini dikarenakan ibu yang tidak bekerja akan memiliki kesempatan yang lebih besar dari pada ibu yang bekerja, terutama ibu-ibu yang bekerja di luar rumah sering kali tidak bisa menyempatkan ke tempat pelayanan kesehatan untuk mengimunitasikan anaknya (Machsun dan Susanti, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap vaksin MR (*Measles Rubella*) dengan status vaksinasi MR (*Measles Rubella*) balita di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap vaksin MR (*Measles Rubella*) dengan status vaksinasi MR (*Measles Rubella*) balita di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap vaksin MR dengan status vaksinasi MR (*Measles Rubella*) balita di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui distribusi karakteristik ibu (pendidikan dan pekerjaan) di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

1.3.2.2 Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang vaksin MR (*Measles Rubella*) di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

1.3.2.3 Mengetahui distribusi status vaksinasi MR (*Measles Rubella*) balita di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

1.3.2.4 Mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap vaksin MR (*Measles Rubella*) dengan status vaksinasi MR (*Measles Rubella*) balita di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

1.3.2.5 Mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status vaksinasi MR (*Measles Rubella*) balita di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

1.3.2.6 Mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan status vaksinasi MR (*Measles Rubella*) balita di wilayah kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti tentang hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap vaksin MR (*Measles Rubella*) dengan status vaksinasi balita dan menerapkan ilmu metodologi penelitian.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Menjadi salah satu sumber referensi dan kepustakaan tentang hubungan pengetahuan, pendidikan dan pekerjaan ibu terhadap vaksin MR (*Measles Rubella*) dengan status vaksinasi MR (*Measles Rubella*) balita.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran dan meningkatkan pengetahuan masyarakat betapa pentingnya Vaksin MR (*Measles Rubella*) untuk meningkatkan derajat kesehatan anak.

